



Female Subjectivity in Toxic Relations: Analysis of Existentialist Feminism Simone de Beauvoir in Possessive Film (2017)

Subjektivitas Perempuan dalam Relasi Toksik: Analisis Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir pada Film Posesif (2017)

Najwa Syalsabilla¹, Devi Silaban², Agnes Lumban Gaol³, Yessa Ronauli Pardosi⁴, Ecka Libertyta Sitepu⁵, Muhammad Oky F Gafari⁶

¹Universitas Negeri Medan, email: nazwasyalsabilla8@gmail.com

²Universitas Negeri Medan, email: devsilaban05@gmail.com

³Universitas Negeri Medan, email: agneslumbangaol2019@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan, email: yessapardosi2@gmail.com

⁵Universitas Negeri Medan, email: tepucaca@gmail.com

⁶Universitas Negeri Medan, email: oky@unimed.ac.id

Received: 2 Februari 2026

Accepted: 4 Maret 2026

Published: 5 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9854>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah subjektivitas perempuan dalam relasi toksik dalam film *Posesif (2017)* melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data melalui observasi adegan dan dialog. Data yang dikumpulkan berupa potongan gambar, dan dialog yang diseleksi kemudian digunakan sebagai objek analisis untuk memperkuat temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Lala awalnya subjek mandiri, namun perlahan menjadi liyan (the other) akibat kontrol dan dominasi pasangannya. Meski demikian, ditemukan upaya resistensi di mana tokoh perempuan berhasil merebut kembali kebebasan eksistensialnya di akhir cerita. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa relasi romantis yang tidak setara dapat membatasi otonomi perempuan, sehingga diperlukan kesadaran kritis untuk kembali menjadi subjek yang utuh.

Kata kunci: *Feminisme Eksistensialis, Film Posesif (2017), Relasi Toksik, Simone de Beauvoir, Subjektivitas Perempuan.*

Abstract

This research aims to examine the subjectivity of women in toxic relationship in the film Possessive (2017) through the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. The method used is qualitative descriptive with data analysis techniques through scene and dialogue observation. The data collected in the form of pieces of image, and selected dialogues are then used as analysis objects to strengthen the research findings. The research results show that Lala's character is initially an independent subject, but slowly becomes liyan (the other) due to the control and domination of her partner. However, resistance efforts were found where the female character managed to regain her existential freedom at the end of the story. The conclusion of this study emphasizes that unequal romantic relationships can limit women's autonomy, so critical awareness is needed to become a complete subject again.

Keywords: *Existentialist Feminism, Possessive Film (2017), Toxic Relation, Simone de Beauvoir, Female Subjectivity.*

PENDAHULUAN

Representasi perempuan dalam film Indonesia merupakan isu yang semakin banyak mendapat perhatian dalam kajian budaya, sastra, dan media. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui film, berbagai konstruksi mengenai relasi gender, kekuasaan, serta identitas perempuan dapat ditampilkan dan dipahami secara lebih kritis. Representasi tersebut sering kali mencerminkan bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam banyak kasus, perempuan masih digambarkan berada dalam posisi subordinat yang berada di bawah dominasi laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran dan identitas perempuan.

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah keluarga, sosial, maupun budaya. Dalam sistem tersebut, perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah sehingga mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, hingga kekerasan berbasis gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat modern (Aulia & Efendi, 2025). Situasi tersebut tidak hanya terjadi dalam realitas sosial, tetapi juga tercermin dalam berbagai karya budaya, termasuk karya sastra dan film. Oleh karena itu, film sebagai produk budaya dapat menjadi ruang refleksi untuk memahami bagaimana relasi gender direpresentasikan serta bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi tersebut.

Selain itu, perkembangan media dan budaya populer turut memunculkan berbagai representasi baru mengenai hubungan romantis dalam kehidupan generasi muda. Hubungan romantis sering kali digambarkan sebagai bentuk kasih sayang yang ideal, namun pada kenyataannya hubungan tersebut juga dapat menjadi ruang munculnya relasi yang tidak sehat atau yang dikenal dengan istilah *toxic relationship*. Relasi toksik dalam hubungan pacaran umumnya ditandai dengan adanya kontrol berlebihan, kecemburuan yang ekstrem, manipulasi emosional, hingga bentuk kekerasan psikologis maupun fisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan romantis tidak selalu dibangun atas dasar kesetaraan, tetapi juga dapat menjadi ruang dominasi salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi pihak yang lebih rentan mengalami tekanan atau kekerasan dalam hubungan tersebut.

Fenomena kekerasan dalam hubungan romantis juga berkaitan erat dengan konstruksi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama, sementara perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan kehendak pasangan. Dalam konteks ini, perempuan sering kehilangan otonomi dalam menentukan pilihan hidupnya karena tekanan emosional maupun sosial yang muncul dalam hubungan tersebut. Penelitian mengenai representasi perempuan dalam karya sastra menunjukkan bahwa perempuan kerap ditempatkan sebagai objek dalam struktur patriarki, namun pada saat yang sama juga memiliki potensi untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi tersebut (Aulia & Efendi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa karya budaya dapat menjadi ruang penting untuk mengkaji dinamika relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu karya film Indonesia yang menarik untuk dianalisis dalam konteks relasi romantis yang tidak sehat adalah film *Posesif*. Film ini mengisahkan hubungan antara dua remaja, yaitu Lala dan Yudhis, yang pada awalnya digambarkan sebagai

hubungan cinta yang intens dan romantis. Namun seiring perkembangan cerita, hubungan tersebut memperlihatkan berbagai bentuk perilaku posesif dan kontrol yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Melalui narasi tersebut, film ini tidak hanya menampilkan kisah cinta remaja, tetapi juga menggambarkan bagaimana relasi romantis dapat berubah menjadi ruang dominasi yang membatasi kebebasan individu. Dalam konteks kajian budaya, film *Posesif* dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan realitas sosial mengenai relasi kuasa dalam hubungan romantis.

Sebagai teks budaya, film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sekaligus mengkritisi berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap isu-isu sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap film sebagai teks budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana relasi kuasa dan ketimpangan gender direpresentasikan dalam narasi visual. Dalam banyak karya sastra dan budaya populer, perempuan sering kali digambarkan sebagai pihak yang berada dalam posisi subordinat akibat dominasi sistem patriarki (Aulia & Efendi, 2025). Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana identitas perempuan dibentuk oleh konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan.

Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana perempuan mengalami proses kehilangan atau perebutan kembali eksistensinya dalam relasi sosial. Salah satu pendekatan yang relevan adalah feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir. Dalam perspektif ini, perempuan sering diposisikan sebagai *the other* atau “liyan”, yaitu pihak yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki sebagai subjek utama. Posisi tersebut menyebabkan perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan identitas dan eksistensinya secara mandiri. Feminisme eksistensial menekankan bahwa perempuan harus berusaha keluar dari posisi sebagai objek dan menjadi subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya sendiri.

Dalam kajian feminisme eksistensial, perjuangan perempuan untuk merebut kembali eksistensinya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki. Penelitian mengenai perlawanan tokoh perempuan dalam karya sastra menunjukkan bahwa perempuan dapat menolak posisi subordinat dengan menjadi individu yang mandiri, memiliki kemampuan intelektual, serta mampu melakukan transformasi sosial dalam masyarakat (Iktisah & Supratno, 2025). Dengan demikian, perempuan tidak hanya dipahami sebagai korban dari sistem patriarki, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi untuk melakukan resistensi terhadap dominasi tersebut.

Pendekatan feminisme eksistensial menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana perempuan mengalami krisis subjektivitas dalam relasi romantis serta bagaimana mereka berusaha merebut kembali kebebasannya. Dalam konteks film *Posesif*, tokoh Lala menjadi figur yang menarik untuk dianalisis karena posisinya dalam hubungan dengan Yudhis menunjukkan dinamika antara dominasi dan resistensi. Pada awal cerita, Lala digambarkan sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, namun seiring perkembangan hubungan tersebut ia mulai mengalami tekanan yang membatasi ruang kebebasannya.

Melalui pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, penelitian ini berusaha membaca kembali relasi cinta dalam film sebagai ruang yang tidak selalu setara. Relasi romantis yang pada awalnya tampak sebagai bentuk kasih sayang dapat berubah menjadi ruang dominasi yang membatasi kebebasan perempuan. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengungkap bagaimana relasi kuasa bekerja dalam hubungan romantis serta bagaimana perempuan menghadapi kondisi tersebut dalam perspektif eksistensial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa relasi romantis dalam film tidak selalu mencerminkan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, relasi tersebut sering kali menjadi ruang di mana perempuan kehilangan otonomi dan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa relasi romantis sering kali menjadi ruang hilangnya subjektivitas perempuan.

REVIEW TEORI

Penelitian ini berpusat pada feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yang menjadi landasan teori untuk memahami subjektivitas perempuan dalam relasi toksik, terutama dalam film *Posesif* (2017). Feminisme eksistensialis menegaskan bahwa kebebasan dan otonomi individu perempuan sangat penting untuk menentukan identitas dan eksistensi mereka sendiri. Mereka juga menentang konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek atau "yang lain" dalam hubungan sosial (Beauvoir, 1949). Menurut Beauvoir, transendensi adalah kemampuan perempuan untuk melampaui batasan sosial dan bertindak sebagai subjek aktif yang membangun makna hidup melalui tindakan yang signifikan. Sebaliknya, imanensi adalah keadaan stagnan di mana perempuan terperangkap dalam peran subordinatif dan bergantung pada laki-laki.

Konsep ini penting untuk melihat bagaimana hubungan romantis yang tampaknya penuh kasih sayang dapat berubah menjadi ruang dominasi yang menghambat kebebasan eksistensial perempuan (Aulia & Efendi, 2025; Latifah, Lase, & Dewi, 2025). Selain itu, menurut feminisme eksistensialis, perempuan menghadapi konflik eksistensial antara keinginan pribadi mereka dan tekanan struktur sosial patriarkal yang membatasi pilihan hidup dan ruang gerak mereka (Siswadi, 2022). Dalam situasi ini, perempuan tidak hanya dianggap sebagai korban; mereka juga dianggap memiliki kekuatan untuk bertahan dan memiliki kemampuan untuk mengambil kembali otoritas hidup mereka dengan menentang struktur dan dominasi yang menindas (Iktisah & Supratno, 2025; Latifah et al., 2025). Dengan penggunaan teori feminisme eksistensialis ini, penelitian dapat mengkaji secara mendalam dinamika kekuasaan dalam relasi toksik serta dampaknya terhadap subjektivitas perempuan, sekaligus memberikan kerangka konseptual untuk memahami proses kesadaran, dominasi, dan resistensi yang terjadi dalam hubungan tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kata-kata yang diambil dari adegan, dialog, serta alur cerita film *Posesif* (2017). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai subjektivitas perempuan dalam relasi toksik berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Tahap utama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, yang menjadi fokus utama untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian (Nanda dan Nirwana, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film, yaitu menonton dan menganalisis adegan-adegan penting serta dialog yang menggambarkan dinamika hubungan tokoh utama. Data kualitatif yang diperoleh berupa potongan gambar dan dialog yang diseleksi kemudian digunakan sebagai objek analisis untuk memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Posesif* (2017) karya Edwin menjadi representasi visual yang kuat mengenai hubungan toksik yang membatasi kebebasan individu. Oleh sebab itu, hasil penelitian terhadap film *Posesif* (2017) mengungkapkan adanya dinamika eksistensial yang kompleks pada tokoh perempuan dalam relasi romantis. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, bagian ini membedah bagaimana narasi film tersebut menggeser posisi tokoh Lala melalui 5 tahapan krusial. Analisis berikut akan menguraikan temuan data mulai dari posisi Lala sebagai subjek yang mandiri, proses marginalisasi dirinya menjadi liyan, hingga upaya resistensi untuk merebut kembali kebebasannya sebagaimana dijabarkan dalam poin-poin berikut.

1. Lala sebagai Subjek Awal

Adegan awal pada film *Posesif* 2017 terdapat Lala digambarkan sebagai perempuan yang memiliki subjektivitas dan ambisi yang kuat. Dalam menit 1:22 – 2:10 Lala dengan rutin menjalani latihan renang dan loncat indah.



Gambar 1. *Lala latihan renang*

Aktivitas ini menunjukkan bahwa Lala memiliki sikap disiplin yang tinggi serta komitmen terhadap prestasi olahraga.

Hal ini juga diperkuat pada menit 2:30 – 2:39 ketika Lala berhasil meraih medali perunggu dalam kompetisi renang.

Pada menit 13:54 – 14:30 Lala menjalani rutinitas lari pagi sejauh 5 kilometer sebagai bagian dari latihan fisiknya.



Gambar 2. *Lala menjalani rutinitas lari pagi*

Kegiatan ini sudah menegaskan bahwa sejak awal Lala merupakan individu yang aktif, mandiri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu berprestasi dalam olahraga renang serta mempersiapkan diri untuk kompetisi besar seperti SEA Games.

Dalam perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bahwa Lala pada awal cerita berada dalam posisi sebagai subjek yang mempunyai kebebasan untuk menentukan arah hidupnya. Beauvoir menjelaskan bahwa manusia sebagai subjek memiliki kemampuan untuk melakukan transedensi, yaitu keadaan individu yang aktif mengembangkan potensi dirinya melalui tindakan serta pilihan hidup.

2. Relasi Romantis sebagai Awal Perubahan

Awal mula hubungan Lala dan Yudis terbangun yaitu sejak pertemuan pertama mereka di sekolah. Dalam menit 5:08 – 6:10 merupakan adegan mereka saling membantu, Lala membantu Yudis mengambil sepatu yang disita guru, dan Yudis yang membantu Lala mengerjakan ujian susulan.



Gambar 3. *Yudis dan Lala saling membantu*

Interaksi keduanya menciptakan kedekatan emosional awal antara keduanya.

Hubungan keduanya semakin dekat ketika Yudis mengajak Lala pergi bersama pada menit 8:55 – 12:15.



Gambar 4. *Yudis mengajak Lala pergi untuk pertama kalinya*

Dalam adegan ini, keduanya saling berbagi cerita pribadi serta menunjukkan kedekatan emosional yang semakin intens. Lala juga menyandarkan kepalanya di bahu Yudis, serta menggambar penguin di tangan masing-masing sebagai simbol kedekatan mereka.

Adegan tersebut menunjukkan bagaimana hubungan romantis mulai menjadi pusat perhatian dalam kehidupan Lala. Dalam perspektif Beauvoir, romantisasi cinta tak jarang membuat perempuan perempuan memandang hubungan romantis sebagai sumber utama makna hidup.



Gambar 5. *Yudis dan Lala saling menggambar penguin, sebagai simbol kesamaan yang sama.*

Hal ini dapat menjadi awal dari proses ketika perempuan secara perlahan menggeser fokus hidupnya dari pengembangan diri menuju hubungan romantis.

3. Proses menjadi “Lian” (The Other)

Seiring berkembangnya cerita, konflik utama dalam film ini mulai terlihat dari hubungan Lala dan Yudis berubah menjadi relasi yang penuh kontrol. Satu diantara adegan penting terdapat pada menit 22:31 – 23:30 ketika Yudis marah kepada Lala karena merasa tidak mendapatkan cukup perhatian darinya.



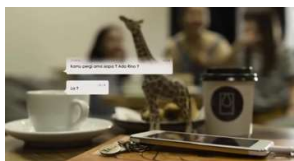
Gambar 6. *Yudis marah kepada Lala*

Dalam dialog tersebut Yudis mengatakan:

“Aku ini pacar atau supir kamu, La?”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tuntutan emosional dari Yudis agar Lala memprioritaskan hubungan mereka dibandingkan aktivitas lainnya. Pernyataan itu juga secara implisit merupakan bentuk penyangkalan terhadap identitas mandiri yang dimiliki Lala. Dengan mempertanyakan peran diri sebagai ‘pacar atau supir?’ Yudis sedang menuntut sebuah standarisasi relasi untuk mementingkan emosionalnya agar menjadi titik fokus dalam kehidupan Lala, hal ini yang menyebabkan Lala kehilangan otoritas atas manajemen waktunya sendiri.

Kontrol Yudis juga terdapat pada menit 31:18 ketika ia terus menerus mengirimkan pesan kepada Lala saat Lala sedang berkumpul bersama teman-temannya.



Gambar 7. *Sikap posesif Yudis*

Yudis bahkan menanyakan apakah Rino, sahabat Lala turut ikut berkumpul. Sikap ini menunjukkan adanya rasa posesif yang berusaha mengontrol ruang sosial Lala.

Puncak dari relasi dominasi ini terlihat pada adegan 33:40 ketika Yudis menjambak rambut Lala dan memaksanya untuk menjawab telepon dari Rino.

Kekerasan ini menunjukkan bagaimana hubungan yang awalnya romantis berubah menjadi relasi yang penuh manipulasi serta kekerasan emosional.



Gambar 8. *Yudis melakukan kekerasan kepada Lala*

Dalam perspektif Beauvior, kondisi ini dapat dipahami sebagai proses ketika perempuan secara perlahan ditempatkan sebagai “lian” (the other). Lala tidak lagi sepenuhnya menjadi subjek yang bebas menentukan hidupnya, melainkan mulai menyesuaikan dirinya dengan keinginan dan kontrol Yudis. Proses ini juga terdapat pada

adegan Lala memutuskan keluar dari tim renang pada menit 26:49 setelah konflik yang melibatkan Yudis.



Gambar 9. *Lala memutuskan keluar dari tim renang*

Arrosyid, dkk (2025, hlm. 49) perempuan dalam sistem patriarki sering tidak dianggap layak menentukan keputusan bahkan dalam ruang personalnya sendiri. Oleh sebab itu keputusan penting ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kehilangan kebebasan dalam menentukan keputusan penting dalam hidupnya. Lala mulai mengorbankan aspek penting dari identitasnya demi mempertahankan hubungan romantis.

4. Krisis Eksistensi

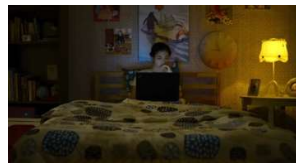
Situasi relasi yang penuh kontrol akhirnya menimbulkan konflik batin pada diri Lala. Pada menit 32:34 Lala panik ketika Yudis terus mencarinya melalui telepon dan pesan.



Gambar 10. *Kepanikan Lala*

Ekspresi tegang yang ditampilkan Lala menunjukkan bahwa ia mulai merasa tertekan dalam hubungan tersebut.

Krisis ini semakin terlihat ketika Lala kebingungan menentukan pilihan universitas pada menit 55:56-56:01.



Gambar 11. *Kebimbangan Lala memilih Universitas*

Walaupun sebelumnya ia telah memilih Universitas Indonsia, namun kemudian mempertimbangkan untuk mengubah pilihannya agar sesuai dengan keputusan Yudis.

Dalam perspektif eksistensialisme, kondisi ini menunjukkan adanya konflik antara keinginan pribadi Lala dengan tuntutan relasi yang ia jalani. Lala berada dalam situasi di mana kebebasannya sebagai individu mulai dibatasi oleh relasi emosional yang bersifat dominatif.

5. Titik Kesadaran dan Resistensi

Dalam tahap ini, Lala mulai menyadari bahwa hubungan yang ia jalani bersifat toksik serta membatasi kebebasannya. Perlawanan Lala mulai terlihat ketika ia menampar Yudis pada durasi 1:03:17 setelah Yudis menuduhnya secara tidak pantas.



Gambar 12. *Tuduhan Yudis terhadap Lala*

“Sudah berapa orang yang makai lo, La?”

Tindakan dan pernyataan tersebut menjadi satu diantara titik penting yang menunjukkan bahwa Lala mulai menyadari ketidakadilan dalam hubungan tersebut.

Kesadaran tersebut semakin jelas ketika Lala memutuskan hubungan mereka serta menampar pipi Yudis pada menit 1:04:51.



Gambar 13. *Lala menampar Yudis*

Setelah perpisahan tersebut, Lala perlahan mulai kembali pada kehidupannya sebelumnya, termasuk kembali latihan renang. Pada durasi 1:36:42 Lala bertemu kembali dengan Yudis, namun ia berlalu begitu saja.



Gambar 14. *Sikap tidak peduli Lala*

Sikap ini menunjukkan bahwa ia sudah tidak terikat secara emosional dengan Yudis. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia telah membebaskan dirinya sendiri dari belenggu struktur relasi yang menindas atau memarginalisasi dirinya.

Dalam perspektif Beauvoir, kebebasan merupakan aspek fundamental dari keberadaan manusia. Perempuan harus menyadari posisinya serta berusaha keluar dari struktur relasi yang menempatkan sebagai “yang lain.” Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap relasi dominasi. Lala berusaha merebut kembali subjektivitasnya sebagai individu yang memiliki kebebasan menentukan arah hidupnya.

PENUTUP

Analisis film Posesif (2017), menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa relasi romantis yang tampaknya normal dan harmonis dapat berkembang menjadi hubungan yang berbahaya di mana pihak laki-laki mendominasi dan mengontrol terlalu banyak perempuan. Tokoh Lala pada awalnya digambarkan sebagai individu yang memiliki subjektivitas kuat dan tujuan hidup yang jelas, namun tekanan emosional dan kontrol posesif dari Yudhis secara signifikan membatasi kebebasan eksistensialnya. Kondisi ini merepresentasikan posisi perempuan sebagai “the other” dalam sistem patriarki, dimana keberadaannya didefinisikan melalui

relasi subordinatif terhadap laki-laki. Studi ini menyoroti dinamika kekuasaan dalam hubungan romantis yang berpotensi mengekang ruang otonomi perempuan dan menggambarkan bagaimana perempuan harus berjuang merebut kembali kebebasan dan eksistensinya dalam situasi sosial yang membatasi. Temuan ini memperkaya kajian feminisme dan representasi perempuan dalam karya budaya, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan teoretis yang beragam untuk memahami relasi gender dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Latifah, A. N., Lase, E. J., & Dewi, T. K. S. (2025). Identitas Gender dan Kebebasan: Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 48-64. <https://madah.kemendikdasmen.go.id/index.php/madah/article/download/890/442/3445>
- Aulia, N. E., & Efendi, A. N. (2025). Feminisme eksistensial dalam cerpen *Perempuan yang menikahi tubuhnya sendiri* karya M. Rifdhal Ais Annafis: Perspektif Simone de Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 739-753. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21651>
- Beauvoir, S. (1949). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Damanik, Y., Iskandar, T. G., & Daulay, M. A. J. (2023). Analisis feminisme eksistensial Simone de Beauvoir pada novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(2), 50-54. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/1149/1139>
- Fitriani, N., Sopiya, S., & Fadhliyah, R. A. (2025). Eksistensi perempuan dalam cerita pendek *Melinda* karya Nurlaeli Rohmah. *Literature Research Journal*, 3(2), 158-166.
- Maryanti, A., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2022). Alih Wahana pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarin. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 6(3), 1126. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5835>
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Hubungan Berpacaran di Film. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 263-272. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i2.1128>
- Rahmat, W. (2025). Perempuan sebagai objektifikasi dalam novel *The Vegetarian*. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah*, 10(4), 1918-1930. <https://www.ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/806>
- Waldi, I., Bahardur, I., & Siswadi, G. A. (2022). Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(01), 58-69. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film *Posesif*). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8-23. <https://share.google/ozmtYzzpKiXlaW0YD>
- Tiara, A., & Nirmawan. (2023). Analysis of moral values and cultural values in the film *Penyalin Cahaya* by Wregas Bhanuteja. *Journal of Indonesian Language and Literature Education*, 4(1).
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Westview Press.

- Waruwu, M. (2023). Educational research approaches: Qualitative research methods, quantitative research methods, and mixed method research. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Kodaryani, D. (2023). Implikasi budaya patriarki terhadap perempuan dalam rumah tangga (study pemikiran Simone de Beauvoir). Repository Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2770>